

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu instrumen investasi adalah saham. Menurut Syahsunan (2013:200), saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Selemba saham adalah selemba kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapapun persinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham. Harga saham menjadi salah satu pertimbangan para investor dalam berinvestasi saham. Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”. Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan,

Dalam berinvestasi, tentunya banyak hal yang harus dilakukan oleh investor sebelum memutuskan untuk membeli saham, salah satunya menganalisis saham. Menurut Sutrisno (2017:309) terdapat pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yakni: Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan memengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan, salah satunya tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, investor dapat menggunakan pendekatan analisis fundamental untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, berdasarkan laporan keuangan.

Naik dan turunnya harga saham tentunya menjadi topik yang dibicarakan oleh para investor, maupun calon investor, karena terdapat fluktuasi harga saham yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Selain adanya fluktuasi harga saham, tentunya kinerja keuangan perusahaan juga berubah-ubah setiap tahunnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian dari peneliti sebelumnya, terdapat hubungan antara harga saham dengan kinerja keuangan, yang diukur menggunakan rasio keuangan,

Berikut disajikan data Laporan Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Emas Periode tahun 2015-2019.

**Tabel 1. 1. Data Laporan Harga Saham  
Tahun 2015-2019**

KODE	HARGA SAHAM				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT MDKA	2.015	2.000	2.140	3.500	1.070
PT ANTM	354	790	625	765	840
PT CITA	900	940	710	1.840	1.750
PT DKFT	397	334	394	306	142
PT TINS	457	765	775	775	825
PT SMRU	238	126	482	650	50
<b>Rata-Rata</b>	<b>727</b>	<b>826</b>	<b>854</b>	<b>1.306</b>	<b>780</b>

**Sumber:** Data diolah 2020.

Berdasarkan data diatas, pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata – rata laporan Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Emas pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Dimana pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 727 menjadi 826, tahun 2016-2017 dari 826 menjadi 854, dan tahun 2017-2018 dari 854 menjadi 1.306, dan mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 dari 1.306 menjadi 780.

Selain itu, pada tabel tersebut menunjukkan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT ANTM, PT CITA, PT DKFT, PT TINS , dan PT SMRU dimana pada beberapa perusahaan tersebut terjadinya penyimpangan dari rata-rata harga saham pada perusahaan tersebut. Seperti fenomena tahun 2017 nilai rata-rata sebesar 854 namun pada PT ANTM harga saham 625, PT CITA harga saham 710, PT DKFT harga saham 394, PT TINS harga saham 775 dan PT SMRU harga saham 482 dimana harga saham dari perusahaan tersebut lebih rendah dari rata-rata harga saham pada tahun tersebut sebesar 826.

Harga saham memiliki banyak faktor yang ada seperti Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Debt to Assets Ratio (DAR), Curent Ratio (CR), dan lainnya dengan faktor-faktor tersebut saya memilih 3 faktor dari beberapa faktor tersebut yaitu Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) di karenakan saya menemukan kontradiksi dengan harga saham yang tidak sesuai teori yang ada.

*EPS* merupakan salah satu rasio profitabilitas. *EPS* adalah pendapatan per lembar saham yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *EPS* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Bila rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka tingkat pengembalian tinggi sehingga kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2016:207). Menurut Hanafi dan Halim (2007), Informasi peningkatan *EPS* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga

harganya pun akan naik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *EPS* yang tinggi dapat menarik perhatian investor maupun atau calon investor daripada *EPS* yang rendah, karena nilai *EPS* yang menurun cenderung harga sahamnya juga akan menurun.

Dilihat dari teori tersebut, terdapat perbedaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan (sub sektor emas) tahun 2015 – 2019. Terdapat banyak kontradiksi antara fenomena yang terjadi di pasar modal dengan teori-teori rasio keuangan yang ada, seperti yang dijelaskan di Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1. 2. Perbandingan Earning per Share dengan harga saham Tahun 2015-2019**

Nama Perusahaan	Tahun	<i>EPS</i> (Rp)	Harga Saham (Rp)
<b>PT MDKA (Merdeka Cooper Gold Tbk. )</b>	2015	29,99	343.73
	2016	10,08	485.07
	2017	163,07	519,33
	2018	37,87	905.06
	2019	45,81	1338.13
<b>PT ANTM (Aneka Tambang Tbk. )</b>	2015	-120	720.62
	2016	2,70	759.36
	2017	5,68	904, 46
	2018	68,08	790,26
	2019	8,07	590,9
<b>PT CITA (Cita Mineral Investindo Tbk. )</b>	2015	-101	-
	2016	-79,00	-
	2017	14,00	877.03
	2018	196,00	1. 550.6
	2019	195,00	1.769.08
<b>PT DKFT (Central Omega Resources Tbk. )</b>	2015	-5,34	209.15
	2016	-14,24	429. 56
	2017	-6,13	351. 56
	2018	-9.73	195.63
	2019	-7,22	96.05
<b>PT TINS (Timah Tbk.)</b>	2015	14,00	735.19
	2016	34,00	888.21
	2017	67,00	985.92
	2018	18,00	1169.83
	2019	-82,00	579. 56
<b>PT SMRU (SMR Utama Tbk.)</b>	2015	-16,00	261
	2016	-18,05	460.54
	2017	-2,62	545
	2018	-5,58	545.07
	2019	-15,02	138.94

**Sumber:** Data diolah 2020.

Dapat diketahui dari Tabel 1.2., terjadi fenomena yang bertentangan dengan teori, sebagai contoh, terjadi penurunan *EPS* PT MDKA dari tahun 2017 sebesar 163,07 menjadi 37,87 di tahun 2018, namun harga sahamnya naik dari Rp 905.06 di tahun 2018 menjadi Rp 1338.13 di tahun 2019. Fenomena serupa juga terjadi di PT ANTM tahun 2019, di PT CITA tahun 2017, PT TINS tahun 2019, dan PT SMRU tahun 2018. Selanjutnya pada PT MDKA terjadinya kenaikan *EPS* tetapi harga saham turun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan kesimpulan dari salah satu peneliti sebelumnya, yaitu Khairudin (2017) yang berkesimpulan bahwa kenaikan *EPS* memberikan dampak yang positif terhadap harga saham di pasar modal.

*DER* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang membandingkan antara total hutang dan total ekuitas guna menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan Equity suatu perusahaan. Semakin besar nilai rasio *DER* maka semakin besar juga hutang yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan, dan sebaliknya. *DER* merupakan salah satu analisis fundamental yang seringkali digunakan oleh para investor. Menurut Dendawijaya (2009) *DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modalnya sendiri. Sedangkan menurut Sofyan Safitri Harahap (2010:303), *DER* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai rasio maka harga sahamnya akan meningkat.

Dilihat dari teori tersebut, terdapat perbedaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan (sub sektor emas) tahun 2015 – 2019. Terdapat banyak kontradiksi antara fenomena yang terjadi di pasar modal dengan teori-teori rasio keuangan yang ada, seperti yang dijelaskan di Tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1. 3. Perbandingan Debt to Equity Ratio (*DER*) dengan harga saham Tahun 2015-2019**

Nama Perusahaan	Tahun	<i>DER</i>	Harga Saham (Rp)
<b>PT MDKA (Merdeka Cooper Gold Tbk. )</b>	2015	12,00	343.73
	2016	91,00	485.07
	2017	96,00	519,33
	2018	89,00	905.06
	2019	81,00	1338.13
<b>PT ANTM (Aneka Tambang Tbk. )</b>	2015	65,73	720.62
	2016	62,87	759.36
	2017	67,79	904, 46
	2018	74,52	790,26
	2019	66,52	590,9

<b>PT CITA (Cita Mineral Investindo Tbk. )</b>	2015	116,00	-
	2016	183,00	-
	2017	193,00	877.03
	2018	118,00	1. 550.6
	2019	92,00	1.769.08
<b>PT DKFT (Central Omega Resources Tbk. )</b>	2015	40,00	209.15
	2016	55,00	429. 56
	2017	94,00	351. 56
	2018	147,00	195.63
	2019	172,00	96.05
<b>PT TINS (Timah Tbk.)</b>	2015	39,00	735.19
	2016	31,00	888.21
	2017	94,00	985.92
	2018	148,00	1169.83
	2019	287,00	579. 56
<b>PT SMRU (SMR Utama Tbk.)</b>	2015	114,56	261
	2016	145,71	460.54
	2017	98,28	545
	2018	99,16	545.07
	2019	116,54	138.94

Sumber: Data diolah 2020.

Tabel 1.3. menjelaskan bahwa terjadi fenomena yang tidak sejalan dengan teori yang ada. Sebagai contoh, dapat dilihat pada tabel tersebut, terjadi kenaikan nilai *DER* PT TINS di tahun 2019 menjadi 287,00, yang sebelumnya adalah 148,00 di tahun 2018, namun harga sahamnya meningkat dari Rp 775 di tahun 2018 menjadi Rp 825 di tahun 2019. Hal serupa juga terjadi di PT MDKA 2016, PT ANTM 2018, PT CITA 2016, PT DKFT 2017, dan PT TINS 2017 dan 2018. Selanjutnya pada PT MDKA tahun 2019 mengalami penurunan tetapi harga saham ikut menurun. Hal serupa terjadi pada PT CITA tahun 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan kesimpulan dari salah satu peneliti sebelumnya, yaitu Sutapa (2017) yang berkesimpulan bahwa penurunan *DER* memberikan dampak yang positif terhadap harga saham di pasar modal.

*ROE* Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan. Menurut Hery (2015) semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas. Dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui jika semakin tinggi *ROE* semakin tinggi pula penghasilan pemilik saham, yang tentunya akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Dilihat dari teori tersebut, terdapat perbedaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan (sub sektor emas) tahun 2015 – 2019. Terdapat banyak kontradiksi antara fenomena yang terjadi di pasar modal dengan teori-teori rasio keuangan yang ada, seperti yang dijelaskan di Tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 1. 4. Perbandingan Return on Equity (ROE) dengan harga saham Tahun 2015-2019**

Nama Perusahaan	Tahun	ROE	Harga Saham (Rp)
<b>PT MDKA (Merdeka Cooper Gold Tbk. )</b>	2015	-3,26	343.73
	2016	-1,76	485.07
	2017	22,74	519,33
	2018	13,71	905.06
	2019	13,21	1338.13
<b>PT ANTM (Aneka Tambang Tbk. )</b>	2015	-9,49	720.62
	2016	0,35	759.36
	2017	0,74	904, 46
	2018	9,19	790,26
	2019	1,02	590,9
<b>PT CITA (Cita Mineral Investindo Tbk. )</b>	2015	-26,00	-
	2016	-28,00	-
	2017	5,00	877.03
	2018	44,00	1. 550.6
	2019	33,00	1.769.08
<b>PT DKFT (Central Omega Resources Tbk. )</b>	2015	-2,00	209.15
	2016	-8,00	429. 56
	2017	-4,00	351. 56
	2018	-9,00	195.63
	2019	-10,00	96.05
<b>PT TINS (Timah Tbk.)</b>	2015	1,00	735.19
	2016	7,00	888.21
	2017	7,60	985.92
	2018	2,20	1169.83
	2019	-11,60	579. 56
<b>PT SMRU (SMR Utama Tbk.)</b>	2015	-3,26	261
	2016	-1,76	460.54
	2017	22,74	545
	2018	13,71	545.07
	2019	13,21	138.94

Sumber: Data diolah 2020.

Dapat diketahui dari Tabel 1.4. bahwa terjadi fenomena yang kontradiktif dengan kondisi ideal sesuai teori yang ada. Terjadi kenaikan ROE pada PT ANTM

di tahun 2017 menjadi 0,74, yang semula sebesar 0,34 di tahun 2016, namun terjadi penurunan harga saham, dari Rp 790 di tahun 2016 menjadi Rp 625 di tahun 2017. Fenomena serupa juga terjadi di PT MDKA tahun 2016, PT CITA 2017, PT TINS 2019, PT SMRU 2016. Selanjutnya pada PT MDKA tahun 2018 mengalami penurunan ROE tetapi harga saham meningkat. Hal serupa terjadi pada PT ANTM tahun 2019, PT CITA tahun 2016, PT TINS tahun 2019, dan PT SMRU tahun 2018. Selain bertentangan dengan teori yang ada, hasil tersebut juga bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Khairudin (2017), yang menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa semakin tinggi *ROE* maka harga sahamnya akan meningkat. Lalu, semakin tinggi tingkat *DER* maka harga sahamnya akan menurun. Dan semakin meningkatnya nilai *EPS* maka harga sahamnya akan ikut meningkat. Dilihat dari teori tersebut, terdapat perbedaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan (sub sektor emas) tahun 2015 – 2019. Terdapat banyak kontradiksi antara fenomena yang terjadi di pasar modal dengan teori-teori rasio keuangan yang ada, seperti yang dijelaskan di Tabel 1.2., 1.3., dan 1.4.

Dengan melihat fenomena dari faktor-faktor tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa apakah Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham dan di tambah pada era modern ini, persaingan di dunia usaha semakin ketat dan terjadi di setiap bidang usaha. Perusahaan dituntut agar dapat memproduksi dengan tingkat efisiensi yang maksimal agar dapat terus bersaing dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, khususnya perusahaan sub sektor pertambangan emas. Selain menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, emas dapat juga dijadikan instrumen investasi. Dikutip dari website [www.bbc.com](http://www.bbc.com) tahun 2020, Indonesia termasuk 7 besar Negara penghasil emas di dunia. Hal tersebut menggambarkan bahwa permintaan konsumen akan kebutuhan sekunder semakin meningkat di iringi dengan bertambahnya populasi masyarakat. Emas menjadi buruan masyarakat karena dapat dijadikan sebagai instrumen investasi, simbol status ekonomi, dan komponen utama produk elektronik. Jika dilihat dari sudut pandang investor, hal ini dapat menjadi kesempatan untuk berinvestasi, karena perusahaan-perusahaan emas di Indonesia merupakan salah satu eksportir terbesar di Asia, bahkan dunia.

Dengan berbagai fenomena yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk memilih topik ini, karena terdapat *research gap*, yaitu perbedaan fenomena yang terjadi dengan teori yang ada dan hasil dari peneliti-peneliti terhadulu. Maka dari itu judul yang di ambil oleh peneliti adalah **“PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR EMAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ditulis oleh peneliti, terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan praktik, maka permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kenaikan nilai *Earning Per Share (EPS)*, tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya
2. Terdapat penurunan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*, tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya.
3. Terdapat kenaikan nilai *Return on Equity (ROE)*, tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya.

## 1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini terbatas, yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)*. Sedangkan variabel dependen adalah harga saham.
2. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas yang ditulis peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
2. Apakah *Earning Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
4. Apakah *Return on Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Earning per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return on Equity (ROE) Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan bermanfaat dalam mengembangkan teori atau konsep-konsep mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya dan serta dapat digunakan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga saham.

##### **3. Bagi Investor**

Bagi investor maupun calon investor diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu para investor maupun calon investor menganalisis agar dapat lebih memudahkan para investor maupun calon investor menyeleksi saham-saham yang ingin dipilih di pasar modal.